

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Musik merupakan media seni yang saat ini sering dijadikan sebagai media hiburan serta memiliki fungsi sebagai instrumen komunikasi yang dipergunakan oleh musisi untuk menyuarkan atau menyampaikan ekspresi yang ada di dalam benaknya lalu dapat digunakan dalam proses transformasi sosial, ketika ekspresi emosi yang disampaikan dalam lirik lagu / vokal itu melibatkan emosi yang sama dengan semua pendengarnya, maka akan menjadi pembebasan secara psikologis.

Secara umum, penggunaan ekspresi dalam musik sering bersinggungan dengan isu – isu persoalan yang sedang hangat, termasuk dalam konteks sosial dan politik. Karena hal tersebut, lahirlah bentuk pemakaian bahasa untuk menyampaikan perasaan, gagasan, dan pikiran melalui seni bermusik, hal tersebut sependapat dengan penjelasan Soeharto (1992:86) bahwa musik adalah ungkapan gagasan lewat bunyi, yang memiliki elemen dasar irama, melodi, serta harmoni dengan unsur pendukung yaitu sifat, gagasan dan warna bunyi.

Mengetahui musik memiliki fungsi menyampaikan gagasan atau fungsi komunikasi, banyak musisi – musisi di dunia maupun Indonesia yang menumpahkan / menuliskan lirik yang berisi kritik sosial maupun politik sebagai bentuk perlawanan dan pemberontakan terhadap ketidakadilan. Di Indonesia saat ini contohnya seperti Iwan Fals dengan lirik yang berisi kritik sosial politik yang satire, grup musik Efek Rumah Kaca dengan lirik – lirik kritis puitisnya, lalu ada

Feast yang dijadikan subjek penelitian ini, grup music tersebut memiliki lirik – lirik kritik sosial yang lantang terhadap segala bentuk persoalan di negeri ini.

Feast lahir pada tahun 2013 di Fisip Universitas Indonesia, mereka menganggap musik merupakan perayaan atas tragedi, kemenangan dan hal apapun yang melibatkan ekspresi dari emosi. Mereka memulai debut pada tahun 2014 dengan merilis single pertama berjudul “Camkan” yang menyoroti kegelisahan tentang kebebasan beragama di Indonesia. Feast mengusung warna musik yang kurang diminati oleh masyarakat umum, karena lirik yang kritis dan tidak easy listening. Namun jika dilihat dari sisi seni, Feast bergerak melalui mulut ke mulut penikmatnya, kontroversi dari pesan lirik lagu yang dibawakan telah membuat namanya besar dan diterima oleh banyak penikmat musik di Indonesia, terutama anak muda.

Sejauh ini Feast telah melahirkan banyak karya musik dari mulai single, EP, hingga album yang terkenal seperti *Multiverses* (2017), *Beberapa Orang Memaafkan* (2018), dan ada mini album yang terbaru yaitu *Uang Muka* (2020). Mini album *Uang Muka* berisi tujuh lagu dengan latar belakang manifesto negeri ini tentang problematika keuangan, yang masing – masing dari ketujuh lagu tersebut memiliki pesan kritik sosial dan politik yang beragam. Salah satunya lagu berjudul *Dapur Keluarga* yang liriknya meluapkan keresahan tentang bagaimana problem lama yang terus menerus menggerogoti negara ini, yaitu praktik Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN).

Tindakan melawan hukum dengan praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme sudah sering terjadi di Indonesia, akibat hal tersebut telah membuat Indonesia jauh

dari prinsip *good governance*, karena perwujudan transparansi, akuntabilitas publik, serta penegakan hukum selalu dihambat oleh praktik tersebut. Penindakan para koruptor oleh lembaga penegak hukum seringkali dianggap meringankan para terdakwa, dari sanksi hukuman yang ringan, hingga mereka memiliki privilege untuk keluar masuk penjara dengan bebas setelah dijatuhi hukuman, membuat masyarakat kecewa karena hal tersebut tidak memberi efek jera bagi para pelaku.

Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) telah mencatat kerugian total Rp. 168 triliun dari akumulasi kasus korupsi selama 2004 – 2019, lalu di 2020 semester satu ICW (*Indonesia Corruption Watch*) mencatat total Rp. 39 triliun. Lalu di tengah situasi pandemi saat ini ada dua kasus korupsi besar yang menjadi perhatian utama, Menteri Kelautan dan Perikanan Edhy Prabowo serta Menteri Sosial Juliari Batubara dari kabinet Indonesia Maju telah ditetapkan menjadi tersangka kasus korupsi impor benih lobster dan bantuan sosial, kedua kasus ini cukup miris karena terjadi di tengah krisis pandemi yang menyulitkan semua aspek kehidupan masyarakat dan hal tersebut cukup membuktikan bahwa praktik korupsi dari dulu hingga sekarang terus menerus terulangi. Selanjutnya pada praktik kolusi, kerugian secara finansial terkadang tidak terlihat secara utuh, namun pemufakatan yang terjadi antara oknum pejabat negara dengan tender untuk mengerjakan suatu proyek, seringkali dilakukan dengan melawan hukum, dan akibatnya terjadi pada hasil proyek yang tidak sesuai dengan rancangan, serta membuat peluang praktik korupsi menjadi terbuka lebar salah satu contoh kasus kolusi terjadi di Lampung, salah satu partai politik yang berkuasa disana meminta sejumlah uang pada suatu perusahaan, dengan tujuan untuk memperlancar urusan pengajuan pinjaman dana

daerah dari Pemerintahan Kabupaten Lampung Tengah ke perusahaan tersebut. Terakhir ada praktik nepotisme, yang menunjukkan adanya ketidakadilan bagi seluruh masyarakat Indonesia. Nepotisme hanya menguntungkan segelintir keluarga, kerabat, rekan dan orang – orang terdekat dari seorang oknum pejabat atau petinggi sebuah perusahaan, kaitannya ada pada persoalan pemberian posisi atau jabatan. Akses orang terdekat yang kualitasnya masih diragukan menjadi sangat terbuka dan menguntungkan, sebaliknya bagi masyarakat biasa sangat amat merugikan, generasi – generasi yang kompeten akan kalah oleh generasi yang biasa saja namun dekat dengan para oknum petinggi atau pejabat, hasilnya adalah lahirnya persaingan tidak sempurna dan pemegang jabatan yang tidak kompeten, contoh kasus yang sudah jadi rahasia umum seperti penerimaan anggota pada suatu instansi / alat negara.

Keadaan tersebut berusaha dilawan dengan *satire* oleh grup musik Feast dengan lagunya yang berjudul *Dapur Keluarga* yang sarat dengan kritik sosial terhadap fenomena korupsi, kolusi, dan nepotisme. Feast menganggap bahwa kejahatan dengan memanfaatkan penderitaan orang lain sudah lazim terjadi di Indonesia, dengan cerminan praktik KKN oleh penyelenggara negara, hal tersebut cukup membuktikan bahwa manusia rela merendahkan derajatnya demi keuntungan pribadi semata dengan mencari keuntungan dari kesusahan, kegagalan, serta kehancuran orang lain, dan praktik itu memiliki peluang yang sama untuk dilakukan oleh semua manusia yang ada dilingkungan praktik itu terjadi. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian untuk memahami wacana kritik sosial yang terdapat pada lirik lagu *Dapur Keluarga*

dengan menggunakan model analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk. Penelitian ini sekaligus mencari relevansi dari wacana kritik sosial, serta makna keseluruhan pada lirik lagu tersebut terhadap fenomena korupsi, kolusi, nepotisme di Indonesia khususnya pasca reformasi.

Pemilihan penggunaan model teori Teun A. van Dijk dari sekian banyak model analisis wacana lainnya, dikarenakan model ini merupakan model yang paling umum digunakan, dengan alasan memiliki elemen wacana yang beragam namun saling berkolaborasi. Model van Dijk ini sering disebut sebagai “kognisi sosial”, seperti melihat praktek proses produksi suatu teks, dengan memahami lewat penguraian struktur dan proses terbentuknya teks tersebut. Karena suatu teks menurut Sobur (2012: 70) pada dasarnya dapat dimaknai secara berbeda dan dapat ditafsirkan secara beragam. Maka dari itu, sebagai cara untuk memahami wacana dan makna dibalik lagu *Dapur Keluarga* dengan metode analisis wacana kritis, penulis merumuskan judul penelitian ini dengan judul “Analisis Wacana Kritis Van Dijk Pada Lagu “Dapur Keluarga” Dan Relevansinya Terhadap Fenomena Korupsi, Kolusi, Dan Nepotisme (KKN) Di Indonesia”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana relevansi wacana kritik sosial lagu *Dapur Keluarga* dengan fenomena Korupsi Kolusi dan Nepotisme (KKN) di Indonesia dilihat dari analisis teks, kognisi sosial, dan konteks sosial?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, maka peneliti akan menganalisis lirik lagu *Dapur Keluarga* karya band Feast dengan menggunakan analisis wacana kritis model teori Teun A. van Dijk. Lalu untuk menemukan relevansi faktual dengan wacana lirik lagu tersebut, fenomena korupsi, kolusi, dan nepotisme yang terjadi dikhususkan pada periode pasca reformasi.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui wacana kritik sosial dalam lagu *Dapur Keluarga* karya grup musik Feast dan relevansinya terhadap fenomena Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme di Indonesia khususnya pasca reformasi.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menunjang pengetahuan serta pengembangan tentang kajian analisis wacana kritis terutama teori analisis wacana kritis van Dijk. Khususnya bisa menjadi tambahan referensi dan peningkatan wawasan akademis di Jurusan Ilmu Politik Universitas Siliwangi.

2. Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan gambaran bagi masyarakat umum terkhusus pendengar musik band Feast perihal wacana kritis yang ada di dalam lirik lagu *Dapur Keluarga* serta pengetahuan terkait

relevansi lagu dengan realitas yang ada di sekitar, terutama fenomena KKN di Indonesia.